

Alur Perkembangan Kebudayaan Bali I

Oleh: Hendra Santosa, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

1. Zaman Prasejarah

Berdasarkan bukti-bukti prasejarah, Bali telah melalui beberapa tahapan zaman/kebudayaan. Pada zaman paleolitikum dengan bukti-bukti di daerah Sembiran dan Trunyan terdapat perkakas terbuat dari batu berupa kapak genggam batu yang buatannya masih kasar. Dari zaman batu kasar, berpindah pada zaman batu muda dengan peninggalan berupa kapak-kapak batu, beliung-beliung batu, yang telah dihaluskan, sekarang sebagian di simpan di musium Bali dan sebagian lagi di musium Jakarta. Peninggalan-peninggalan tersebut, tersebar hampir diseluruh Bali, seperti di Palasari, Kediri, Bantiran, Kerambitan, Payangan, Ubud, Pejeng, Salunglung, Kesiman, Selat, Nusa Penida, dan beberapa desa di Bali Utara¹. Zaman batu Muda ini menurut para ahli sejarah kemungkinan telah berkembang di Bali antara 2000 sampai 3000 tahun sebelum Masehi².

Zaman perunggu di Bali terjadi beberapa abad sebelum masehi dengan ditemukannya seni menuangkan logam atau disebut dengan kebudayaan Dongson yaitu sebuah kebudayaan yang berkembang dari daerah Tongkin di Indo Cina. Bukti-bukti peninggalan kebudayaan Dongson, misalnya di beberapa tempat ditemukan kapak-kapak, beliung yang terbuat dari perunggu. Bukti lainnya adalah peti mati terbuat dari

¹ Soekmano. *Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, (Yogyakarta), 44.

²

Narendra Dev Pandit Shastri. *Sejarah Bali Dwipa*, (Denpasar: Bhuana Saraswati, 1963), 2.

batu yang dinamakan sokarpagus ditemukan di daerah Gilimanuk, Tabanan, dan Gianyar. Pada zaman Dongson ada cara menyimpan mayat dalam batu yang sama sekali bukan sebagai pengaruh Hindu. Caranya, mayat terlebih dahulu dikecilkan dan disimpan di dalamnya, kemudian dimasukan benda-benda dari perunggu, manik-manik, kain-kain, dan piring-piring yang bergambar³.

Hasil karya dibidang seni menuang logam perunggu, yang perlu mendapat perhatian sebagai sebuah contoh pada masa itu adalah nekara Pejeng yang sekarang tersimpan di Pura Penataran Sasih. Banyak Cerita yang berhubungan dengan nekara Pejeng. Menurut kepercayaan sementara orang di Pejeng, nekara ini adalah sebuah bulan yang jatuh, sehingga pura tersebut dinamakan pura Penataran Sasih. Nekara Pejeng sangatlah besar, tingginya 186 Cm, garis tengah bidang atasnya (penutup) 160 Cm, tampak seperti sebuah gong, dan bagian tengahnya terdapat ukiran dengan semacam 9 bintang dengan formasi melingkar, dan pada badannya terukir dua buah topeng. Menurut beberapa ahli, orang yang membuat nekara ini dengan menggunakan pencetak untuk masing-masing bagiannya, kemudian masing-masing bagian tersebut dihubungkan dengan bantuan semacam cairan lilin⁴. I Made Bandem berpendapat bahwa gamelan Gong Beri di Renon merupakan peninggalan kebudayaan Dongson karena banyak kesamaannya dengan nekara yang disimpan di Pejeng⁵.

³ Ibid., 5-6.

⁴ Ibid., 3.

⁵

Nekara-nekara semacam di Pejeng terdapat pula di Tiongkok, Birma, hingga Irian Jaya. Di Birma nekara tersebut dijadikan meja sebagai tempat sesaji yang dipersembahkan kepada dewa⁶. Gong Beri sebagai salah satu peninggalan zaman dongson, dapat disebarkan melalui jalur perdagangan pada zaman tersebut sampai abad 10 M, pedagang-pedagang Cina telah melayari Asia Tenggara. Nekara dan Gong Beri merupakan komoditi yang diperdagangkan, disamping keramik, kain sutra, juga memperkenalkan mata uang yang berlaku di Cina⁷.

Hal ini belum tentu semua benar, misalnya, di desa Manuaba sebelah utara Pejeng ditemukan pecahan-pecahan batu yang merupakan alat tempat mengecor nekara seperti nekara Pejeng⁸. Apa lagi kalau kita lihat bahwa tutup nekara Pejeng jika dilepas dan digantung, merupakan sebuah Gong Beri yang besar. Sehingga di Bali pada zaman Dongson telah mencapai tingkat kebudayaan yang tinggi mutunya, tidak kurang dengan hasil-hasil kebudayaan yang sama dari daerah lain. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Bali telah mempunyai corak kebudayaannya sendiri sebelum masuknya unsur kebudayaan Hindu.

I Made Bandem. *Ensiklopedi Musik Bali*. (Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1983), 4.

⁶ Shastri, op. cit., 3.

⁷

Soedarsono. *Gamelan, Drama Tari, dan Opera di Jawa*. (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1984/1985), 6-7.

⁸ Shastri, loc. cit.